

**KESULITAN BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI MATERI PROTISTA
KELAS X IPA DI SMA NEGERI 3 JEMBER
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Biologi



Oleh :

ADITYA MEGA NINGRUM

NIM: T20158045

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER 2019**

**KESULITAN BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI MATERI PROTISTA
KELAS X IPADI SMANEGERI 3 JEMBER
TAHUN AJARAN 2018/2019**

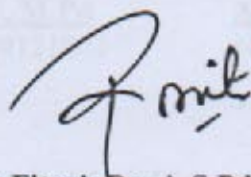
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Biologi

Oleh:

ADITYA MEGA NINGRUM
NIM: T20158045

Disetujui Pembimbing



Rosita Fitrah Dewi, S.Pd., M.Si.
NIP. 19870316 201903 2 005

**KESULITAN BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI MATERI PROTISTA
KELAS X IPADI SMANEGERI 3 JEMBER
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

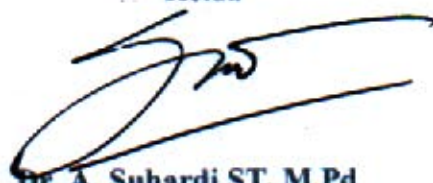
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Biologi

Hari: Kamis

Tanggal: 12 September 2019

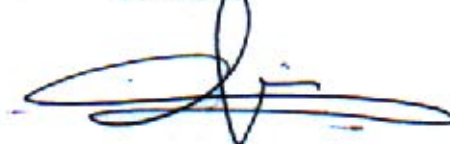
Tim Penguji

Ketua



Dr. A. Suhardi ST, M.Pd
NIP: 197309152009121002

Sekretaris



Ari Dwi Widodo, S.Pd.I., M.Pd.I
NUP: 20160360

Anggota:

1. Prof. Dr. Dra. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd
2. Rosita Fitrah Dewi, M.Si

(Mehri Font)

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukti'ah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (Q.S Alam-Nasyrah: 5-6)



PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia-Nya memberikan cinta dan kasih sayang-Nya sehingga atas izin-Nya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini dipersembahkan sebagai bentuk tanggung jawab, bakti, dan ungkapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penelitian ini :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mursani, Ibu Supatmidan adik tercinta Reffa Manggala Putra sebagai tanda bakti tiada terhingga yang memberikan kasih sayang, dukungan dan cinta kasih tak terhingga yang tidak mungkin dapat terbalas.
2. Teman-teman seperjuanganku dan kakak tingkat di Kost Indah Laundry, sahabat tercinta Rifatus Saniyah dan Ely Istiqomah, serta kakak tercinta Zainul Arifin terima kasih atas bantuan, doa, nasihat, hiburan, dan semangat yang kalian berikan selama hidup di tanah perantauan, teman-temanku Biologi angkatan 2015 yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang mungkin tidak bisa disebutkan satu persatu.

Untuk semua pihak yang disebutkan, terima kasih atas semuanya. Semoga Allah membalas setiap kebaikan dan memudahkan segala urusan, baik dunia maupun akhirat. Aamiin

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul *“Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Protista Kelas X IPA di SMA Negeri 3 Jember Tahun Ajaran 2018/2019”* sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin teladan bagi umat islam yang senantiasa diharapkan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi selama kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Ibu Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Ibu Dr. Hj. Umi Farihah, M.M, M.Pd selaku ketua Program Studi Tadris biologi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan arahannya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.

4. IbuRosita Fitrah Dewi, S.Pd., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
5. Kepala SMA Negeri 3 Jember dan segenap jajaran pendidik dan kependidikan, serta siswa kelas X IPA SMA Negeri 3 Jember yang telah meluangkan waktunya untuk mendukung penelitian ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 2 Juli 2019

Penulis



ABSTRAK

Aditya Mega Ningrum(T20158045).*Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Protista Kelas X IPA di SMA Negeri 3 Jember Tahun Ajaran 2018/2019.*

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Faktor penyebab kesulitan belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas X IPA 5 dalam mempelajari biologi materi protista di SMA Negeri 3 Jember? 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas X IPA 5 pada mata pelajaran biologi materi protista di SMA Negeri 3 Jember?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas X IPA 5 dalam mempelajari biologi materi protista di SMA Negeri 3 Jember serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti dapat secara langsung terlibat dan berinteraksi dengan subyek penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh siswa kelas X IPA 5 di SMANegeri 3 Jember. Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan persepsi atau cara pandang dari subyek tersebut, adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas X IPA 5 di SMA Negeri 3 Jember dalam mempelajari materi protista terletak pada pengelompokkan organisme protista yang menggunakan nama-nama ilmiah, sehingga sulit dalam memahami dan menghafalkan materi tersebut dan cara perkembangbiakan organisme protista; 2) Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas X IPA 5 di SMA Negeri 3 Jember yaitu faktor internal meliputi minat yang kurang dalam mempelajari materi protista, motivasi intrinsik yang rendah, tingkat intelegensi yang rendah yang menyebabkan sulit dalam menyerap materi protista, terganggunya alat-alat indera (mata dan telinga), dan kondisi mental yang kurang baik (emosi dan sikap). Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi guru yang kurang kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan monoton, kondisi kelas yang terletak dekat dengan kantin sehingga membuat suasana kelas dalam pembelajaran berlangsung menjadi ramai, dan kondisi ekonomi keluarga.

Kata Kunci : Protista, Kesulitan belajar

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Peneilitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori.....	12
1. Pengertian Kesulitan Belajar	12
2. Faktor – faktor Kesulitan Belajar	15

3. Pemahaman Materi Protista	31
4. Nilai KBM (Ketuntasan Belajar Minimal).....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Subyek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Analisis Data	37
F. Keabsahan Data.....	40
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	41

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian.....	43
B. Penyajian Data dan Analisis.....	47
C. Pembahasan Temuan.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran-Saran	69

DAFTAR PUSTAKA 70

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Wawancara
4. Surat Izin Penelitian
5. Jurnal Kegiatan Penelitian
6. Surat selesai penelitian
7. Data Nilai Kelas X IPA
8. Dokumentasi
9. Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
3.1 Data Nilai 63 < KBM Materi Protista Kelas X IPA 5	35
4.1 Jumlah Siswa Kelas X IPA	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Biologi merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mengajarkan untuk memahami konsep dan proses sains. Biologi berasal dari kata *bios* yang berarti hidup, dan *logos* yang berarti ilmu. Biologi adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup (organisme) baik yang bersifat makroskopis maupun mikroskopis (Irnaningtyas, 2013: 6). Biologi sangat erat kaitannya dengan kehidupan dan dapat dipelajari melalui berbagai pengalaman, fenomena, serta fakta-fakta dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tim Penyusun (2013 : 55-63) protista berasal dari bahasa Yunani yaitu *protos* yang berarti pertama atau mula-mula, dan *ksitos* artinya menyusun. Maka kingdom ini beranggotakan makhluk bersel tunggal satu atau bersel banyak yang tersusun sederhana. Protista digolongkan menjadi 3 yaitu protista mirip hewan yang terdiri dari rhizopoda, ciliata, flagellata, dan sporozoa; protista mirip tumbuhan yang terdiri dari ganggang hijau (Chlorophyta), ganggang coklat (Phaeophyta), ganggang merah (Rhodophyta), dan ganggang keemasan (Chrysophyta); protista mirip jamur yang terdiri dari jamur lendir (Myxomycota), jamur air (Oomycota), dan jamur lendir seluler (Acrasiomycota), serta peranannya bagi kehidupan. Jadi, dalam suatu pendidikan pembelajaran biologi materi protista mempelajari

berbagai fakta, fenomena dan konsep biologi secara ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selaras dengan ayat Al-Quran At-Thaha ayat 114 yang berbunyi:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ
إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan (Q.S Thaha: 114)

Maka dalam pembelajaran biologi bisa membekali siswa dengan berbagai kemampuan tentang cara mengetahui, memahami konsep, dan fakta secara mendalam. Pembelajaran biologi di SMA diharapkan dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

Berdasarkan observasi awal (Senin, 1 Oktober 2018) di SMA Negeri 3 Jember terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran biologi selama proses pembelajaran di kelas, yaitu ditunjukkan

dengan adanya kesulitan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas latihan, seperti Lembar Kegiatan Siswa (LKS), pertanyaan pada lembar kerja, dan buku paket, serta menyelesaikan soal ulangan harian berupa pilihan ganda dan soal uraian pada materi protista semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 yang diberikan oleh guru, selain itu siswa juga menunjukkan gejala kesulitan belajar seperti mengobrol, mengantuk, kurang gembira, main *game*, main *handphone* dan bahkan acuh tak acuh saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X IPA kesulitan yang dialaminya dalam memahami konsep biologi, menghafalkan dan menuliskan nama-nama ilmiah, dan siklus hidup organisme meskipun guru telah menyajikan materi dengan baik kepada siswa. Fenomena diatas akan berdampak terhadap hasil belajar yang kurang maksimal, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai karena adanya hambatan-hambatan tersebut.

Data hasil belajar siswa kelas X IPA 1 sampai kelas X IPA 6 materi protista semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 siswa kelas X IPA 5 memiliki rata-rata nilai yang paling rendah. Kesulitan belajar siswa kelas X IPA 5 ditunjukkan dengan belum tercapainya tujuan pembelajaran yaitu ketuntasan dalam memahami materi protista. Ketuntasan siswa dalam pencapaian kompetensi tersebut dapat dilihat melalui kriteria belajar minimal (KBM). Kriteria Belajar Minimal (KBM) yang telah ditentukan di SMA Negeri 3 Jember yaitu 75

Kesulitan belajar siswa menurut Dalyono (2005: 230-245) yaitu hambatan atau gangguan yang dialami siswa sehingga tidak bisa belajar

sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya kurang adanya motivasi dalam belajar biologi, minat siswa untuk mempelajari biologi, kondisi kesehatan yang dapat mempengaruhi belajar, dan faktor inteligensi dari masing masing siswa berbeda seperti ada siswa yang ketika menerima materi pelajaran langsung memahami materi tersebut dan ada juga siswa yang ketika menerima materi pelajaran membutuhkan waktu yang lama untuk memahaminya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya faktor keluarga seperti keluarga yang *broken home*, ekonomi keluarga dan lain-lain, kurang memanfaatkan sarana prasarana yang sudah ada di sekolah seperti laboratorium biologi sebagai tempat bereksperimen, serta strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang efektif.

Peran guru sangat penting untuk mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar dan faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Selain itu, guru harus berupaya untuk menanggulangi adanya kesulitan belajar tersebut yang dialami oleh siswa secara lebih efektif lagi. Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih baik, siswa akan lebih minat dalam mempelajari biologi. Hal ini akan mengakibatkan aktivitas serta hasil belajar siswa akan menjadi lebih baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Kesulitan Belajar Siswa Pada

Mata Pelajaran Biologi Materi Protista Kelas X IPA di SMANegeri 3 Jember
Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas X IPA5 dalam mempelajari biologi materi protista di SMANegeri 3 Jember?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas X IPA 5 pada mata pelajaran biologi materi protista di SMANegeri 3 Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas X IPA5 dalam mempelajari biologi materi protista di SMA Negeri 3 Jember.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas X IPA 5 pada mata pelajaran biologi materi protista di SMANegeri 3 Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam dunia pendidikan mengenai kesulitan belajarmata pelajaran biologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran biologi serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar. Misalnya, sekolah memberikan kebijakan berupa program kelompok tutor sebaya, program bimbingan belajar, dan meningkatkan layanan konsultasi pada Bimbingan Konseling (BK).

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa dalam menemukan strategi belajar sehingga mampu mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran biologi materi protista.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta bahan referensi mengenai kesulitan belajar biologi khususnya pada materi protista.

E. Definisi Istilah

1. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Kesulitan belajar yang dimaksud oleh peneliti adalah keadaan siswa yang mengalami hambatan pada mata pelajaran biologi materi protista.

2. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Faktor penyebab kesulitan belajar yang akan diukur dalam penelitian ini adalah faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor kesulitan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu :

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri meliputi bersifat kognitif (ranah cipta), bersifat afektif (ranah rasa), bersifat psikomotor (ranah karsa), dan faktor anak didik/siswa.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan perkampungan/masyarakat, dan lingkungan sekolah.

3. Materi Protista

Protista berasal dari bahasa Yunani yaitu *protos* yang berarti pertama atau mula-mula, dan *ksitos* artinya menyusun. Maka kingdom ini beranggotakan makhluk bersel tunggal satu atau bersel banyak yang tersusun sederhana. Protista digolongkan menjadi 3 yaitu protista mirip hewan yang terdiri dari rhizopoda, ciliata, flagellata, dan sporozoa; protista mirip tumbuhan yang terdiri dari ganggang hijau (Chlorophyta), ganggang coklat (Phaeophyta), ganggang merah (Rhodophyta), dan ganggang keemasan (Chrysophyta); protista mirip jamur yang terdiri dari jamur lendir (Myxomycota), jamur air (Oomycota), dan jamur lendir seluler (Acrasiomycota), serta peranannya bagi kehidupan.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Kajian Kepustakaan yang didasarkan pada penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III : Metode Penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Penyajian Data dan Analisis yang memuat gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan.

Bab V : Penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang ditulis oleh Zarisma (2015) tentang identifikasi kesulitan belajar pada materi dunia tumbuhan kelas X SMA Negeri 1 Sambas. Adapun yang dihasilkan dari penelitian tersebut antara lain tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa pada materi dunia tumbuhan kelas X SMA Negeri 1 Sambas yaitu kesulitan belajar siswa pada indikator mengidentifikasi ciri-ciri umum plantae (dunia tumbuhan) sebesar 25% dengan kriteria rendah, kesulitan belajar siswa pada indikator menyebutkan dan menjelaskan ciri-ciri tumbuhan lumut, paku dan berbiji 59,21% dengan kriteria cukup tinggi, kesulitan belajar siswa pada indikator menjelaskan struktur tubuh tumbuhan lumut, paku dan berbiji 50,44% dengan kriteria cukup tinggi, kesulitan belajar siswa pada indikator menjelaskan cara-cara perkembangbiakan tumbuhan lumut, paku dan berbiji 53,76% dengan kriteria cukup tinggi, kesulitan belajar siswa pada indikator menyusun klasifikasi dari divisi-divisi dalam dunia tumbuhan 62,63% dengan kriteria tinggi, kesulitan belajar siswa pada indikator membedakan tumbuhan lumut, paku dan biji berdasarkan ciri-cirinya 39,47% dengan kriteria rendah, kesulitan belajar siswa pada indikator menjelaskan peranan anggota Dunia Tumbuhan bagi kehidupan 45,61% dengan kriteria cukup tinggi.

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada materi dunia tumbuhan berasal dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu masing-masing sebesar 59,13% dan 58,8%. Penyebab kesulitan belajar tertinggi dari faktor internal adalah kebiasaan belajar sebesar 50,13% sedangkan penyebab kesulitan belajar tertinggi dari faktor eksternal adalah lingkungan keluarga yaitu sebesar 53,85%.

2. Penelitian yang ditulis oleh Zulpadly, dkk (2016) tentang analisis kesulitan belajar siswa materi bioteknologi SMA Negeri se Kabupaten Rokan Hilir. Adapun yang dihasilkan dari penelitian tersebut antara lain kesulitan belajar siswa berdasarkan indikator yang tinggi adalah pada indikator menjelaskan proses rekayasa genetika, menjelaskan proses kultur jaringan, menjelaskan proses rekombinasi gen dan menjelaskan dampak penggunaan rekayasa genetika dengan kategori tinggi.
3. Penelitian yang ditulis oleh Hidayatussaadah, dkk (2016) tentang identifikasi kesulitan belajar siswa pada materi *Archaeobacteria* dan *Eubacteria* di SMA Negeri 1 Muntilan. Adapun yang dihasilkan dari penelitian tersebut antara lain ragam kesulitan belajar siswa dalam mempelajari *Archaeobacteria* dan *Eubacteria* yaitu kesulitan dalam memahami terminologi, kesulitan dalam memahami konsep, dan menuliskan nama ilmiah. Konsep-konsep dalam materi *Archaeobacteria* dan *Eubacteria* yang mengakibatkan siswa kesulitan belajar yaitu tentang karakteristik sel dan proses reproduksi *Archaeobacteria*, karakteristik sel dan proses reproduksi *Eubacteria*, dan klasifikasi *Eubacteria* berdasarkan

jumlah dan letak flagela, metabolisme dan ekologi, cara memperoleh makanannya, serta karakter dinding selnya. Ragam kesulitan belajar siswa yang dominan dalam mempelajari *Archaeobacteria* dan *Eubacteria* yaitu pada menuliskan nama ilmiah.

4. Penelitian yang ditulis oleh Haqiqi (2018) tentang analisis faktor penyebab kesulitan belajar IPA siswa SMP Kota Semarang. Adapun yang dihasilkan dari penelitian tersebut antara lain kesulitan belajar IPA pada siswa SMP di Kota Semarang memiliki perbedaan presentase yang dilihat dari ketiga kategori sekolah dikarenakan adanya faktor-faktor kesulitan yang berbeda-beda. Faktor kesulitan belajar dari faktor internal siswa berupa aspek bakat, minat, motivasi dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternal siswa berupa fasilitas sekolah, guru, sarana prasarana dan aktivitas siswa. Kesulitan belajar IPA di sekolah juga berkaitan terhadap hasil nilai ujian nasional. Besarnya presentase serapan materi cahaya pada ujian nasional juga sebanding dengan besarnya angka presentase kesulitan belajar yang dialami oleh sekolah tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan awal untuk menentukan model ataupun pembelajaran yang bervariasi pada tiap sekolah. Hal ini disebabkan karena masing-masing sekolah yang memiliki jenis dan tingkat kesulitan belajar yang berbeda-beda.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar (Djamarah, 2008: 235). Menurut Sugihartono (2013: 102), kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasinya. Jadi, hambatan-hambatan tersebut mungkin dirasakan atau mungkin tidak dirasakan oleh siswa yang bersangkutan. Jenis hambatan ini dapat bersifat psikologis, sosiologis, dan fisiologis dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Menurut Febrini (2017: 161), kesulitan belajar merupakan kumpulan gangguan yang bervariasi manifestasinya, berupa kesulitan dalam memperoleh dan menggunakan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, berfikir dan berhitung.

Kesulitan belajar yang dialami siswa terjadi ketika mengikuti mata pelajaran tertentu. Siswa tidak bisa menyerap dengan baik ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu seorang guru harus mengetahui letak kesulitan dan jenis-jenis kesulitan yang dihadapi siswa saat mengikuti pembelajaran agar bisa melakukan perbaikan pembelajaran sehingga berjalan dengan efektif. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelaianan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non

intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Karena itu, dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar (Dalyono, 2009: 229).

“Kesulitan belajar yang dirasakan oleh anak didik bermacam-macam, yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dilihat dari jenis kesulitan belajar
 - Ada yang berat
 - Ada yang sedang
- 2) Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari
 - Ada yang sebagian mata pelajaran
 - Ada yang sifatnya sementara
- 3) Dilihat dari sifat kesulitannya
 - Ada yang sifatnya menetap
 - Ada yang sifatnya sementara
- 4) Dilihat dari segi faktor penyebabnya
 - Ada yang karena faktor inteligensi
 - Ada yang karena faktor non-inteligensi” (Djamarah, 2008: 234-235).

Menurut Febrini (2017: 167-172), jenis-jenis kesulitan belajar berdasarkan aspek klinis dan pengelolaannya serta banyaknya khusus yang ditemukan, maka terdapat berbagai jenis kesulitan belajar dan yang akan diteliti saat ini adalah :

- 1) Disfasia, yaitu terdapat kelainan pada fase perkembangan bahasa dan bicara, dimana kemampuan produksi bicara mengalami kelambatan dibandingkan dengan kemampuan pemahaman.
- 2) Diskalkulia (*dyscalculia*), yakni ketidakmampuan belajar matematika (Islamudin, 2014: 218).

- 3) Dispraksia, yaitu gangguan motorik yang penting pada DMO, karena dapat menimbulkan kesulitan belajar dan tingkah laku.
- 4) Gangguan pemusatan perhatian (Attention Deficit Hyperactive & Disorder) merupakan gangguan perilaku yang ditandai gangguan pemusatan perhatian (inattentiveness), perilaku impulsif dan dapat disertai aktivitas berlebihan (overactivity/ hyperactivity) yang tidak sesuai dengan umumnya. Gangguan ini juga disebut gangguan dalam pengolahan informasi.
- 5) Gangguan memori merupakan kelainan kognitif yang cukup banyak ditemukan. Memori itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari proses belajar karena berhubungan dengan proses pemeliharaan dan mengingat kembali informasi atau pengalaman yang sudah direkam.
- 6) Disleksia (dyslexia), yakni ketidakmampuan belajar membaca (Islamudin, 2014: 218).

Menurut Warkitri dkk dalam Sugihartono (2007: 151), terdapat beberapa jenis permasalahan belajar yang sering dialami siswa sebagai berikut.

1) Kekacauan belajar (*Learning Disorder*)

Kekacauan belajar merupakan jenis permasalahan belajar yang terjadi ketika proses belajar siswa terganggu karena ada dan munculnya respons yang bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Siswa ini memiliki potensi dasar yang baik, tetapi dalam proses belajar terganggu oleh reaksi-reaksi belajar belajar yang bertentangan sehingga siswa tidak dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan juga mengalami kebingungan untuk memahami materi pelajaran.

2) Ketidakmampuan belajar (*Learning Disability*)

Ketidakmampuan belajar merupakan jenis permasalahan belajar saat siswa menunjukkan gejala tidak mampu belajar atau selalu menghindari kegiatan belajar dengan berbagai sebab dan alasannya sehingga hasil belajar yang dicapai berada dibawah potensi intelektualnya.

3) *Learning Disfunctions*

Learning Disfunctions merupakan jenis permasalahan belajar yang mengacu pada adanya gejala-gejala dalam bentuk siswa tidak dapat mengikuti dan melaksanakan proses belajar dan pembelajaran dengan baik. Pada dasarnya, siswa ini tidak menunjukkan adanya gangguan subnormal secara mental, gangguan alat indera, ataupun gangguan psikologis lainnya. Namun demikian, siswa tersebut tidak mampu menguasai materi pelajaran meskipun sudah belajar dengan tekun.

4) *Under Achiever*

Under Achiever merupakan jenis permasalahan belajar yang terjadi dan dialami oleh siswa dengan potensi intelektual tinggi dan atau tingkat kecerdasan di atas rata-rata normal, tetapi prestasi belajar yang ia capai tergolong rendah.

5) Lambat belajar (*Slow Learner*)

Masalah lambat belajar merupakan jenis permasalahan belajar yang disebabkan siswa sangat lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai materi pelajaran dibandingkan siswa lain dengan tingkat potensi intelektual yang sama.

2. Faktor – faktor Kesulitan Belajar

a. Faktor Internal

Faktor internal siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni :

- 1) Bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa (Islamudin, 2014: 217).
Inteligensi juga sering disebut dengan kecerdasan. Istilah inteligensi berasal dari kata latin “intelligere” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (Sugihartono, 2013: 19). Beberapa ahli menekankan fungsi inteligensi untuk membantu penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Beberapa ahli lainnya menekankan struktur inteligensi dengan menggambarkan sebagai suatu kecakapan (Slameto, 2003: 129).

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Islamuddin, 2014: 18). Jadi, inteligensi ini sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Apabila seseorang itu memiliki inteligensi yang baik (IQ tinggi) maka akan lebih mudah belajarnya dan hasilnya juga akan baik. Sebaliknya, orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah (Djamarah, 2008: 194).

Adapun klasifikasi hasil tes inteligensi (IQ) berdasarkan *Wechsler Intelligence for Children (WISC)* dan *Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS)* adalah :

<i>Very superior</i>	: 130+
<i>Superior</i>	: 120 – 129
<i>Bright norma</i>	: 110 – 119
<i>Average</i>	: 90 – 109
<i>Dull normal</i>	: 80 – 89
<i>Borderline</i>	: 70 – 79
<i>Mental defective</i>	: 69 ke bawah (Sugihartono, 2013: 21).

- 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap (Syah, 2012: 185). Menurut L. Crow & A. Crow dalam Djali (2009: 37), emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan

mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata. Maka emosi siswa bisa timbul karena keadaan yang kurang menyenangkan bagi dirinya untuk memenuhi keinginan dan minat terhadap mata pelajaran biologi. Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno (1987) dalam Syah (2012: 123), sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Jadi, sikap itu pada prinsipnya suatu kecenderungan seseorang dalam bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu obyek, tata nilai dan peristiwa.

- 3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga) (Djamarah, 2008: 235). Kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh) sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Terutama telinga dan mata, telinga digunakan untuk mendengar dan mata digunakan untuk melihat. Sebagian besar yang dipelajari manusia (anak) yang belajar berlangsung dengan membaca, melihat contoh, atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan

keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi dan sebagainya. Dari kondisi panca indra ini cacat tubuh dibedakan atas :

- a) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor. Bagi golongan yang ringan, masih banyak mengikuti pendidikan umum, asal guru memperhatikan dan menempuh *placement* yang tepat.
- b) Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya. Bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB, Bisu tuli, TPAC-SROC (Dalyono, 2009: 232).

Selain itu, faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa yakni, kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran (Islamuddin, 2014: 186). Jadi, apabila kondisi tubuh yang lemah akan membuat siswa terganggu dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan ketika kondisi tubuh siswa yang kuat dan bugar siswa akan bersemangat dalam belajar.

4) Faktor anak didik/siswa

Siswa adalah subyek yang belajar. Ialah yang merasakan secara langsung kesulitan belajar, karena siswa adalah orang yang belajar dan guru sebagai pengajar. Tugas seorang guru hanya

mengajar dan mendidik supaya siswa giat belajar dengan rajin. Kesulitan yang dialami/dirasakan oleh siswa tidak hanya bersifat menetap tetapi bisa bersifat sementara dengan diberikan usaha-usaha tertentu. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar yaitu dari dalam siswa itu sendiri.

Menurut Djamarah (2008: 237-238), untuk mendapatkan gambaran faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar siswa, maka akan dikemukakan seperti berikut ini.

- a) Inteligensi (IQ) yang kurang baik.
- b) Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau diberikan oleh guru.

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Zaini, 2012: 77). Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang (Djamarah, 2008: 196). Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip inteligensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas (superior) atau cerdas luar biasa (very superior) disebut sebagai *talented child*, yakni anak berbakat (Syah, 2004: 150). Jadi, bakat itu kemampuan bawaan sejak kita lahir

sehingga apabila kita tidak mengasah, melatihnya dan mengembangkan maka juga tidak akan berhasil.

c) Faktor emosional yang kurang stabil. Misalnya, mudah tersinggung, pemurung, pemaarah, selalu bingung dalam menghadapi masalah, selalu sedih tanpa alasan yang jelas, dan sebagainya.

d) Aktivitas belajar yang kurang. Lebih banyak malas daripada melakukan kegiatan belajar. Menjelang ulangan baru belajar.

e) Kebiasaan belajar yang kurang baik. Belajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan pada tingkat hafalan, tidak dengan pengertian (insight), sehingga sukar ditransfer ke situasi yang lain. Kebiasaan belajar tersebut antara lain berupa belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyiapkan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin, bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain, dan bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2009: 246).

f) Penyesuaian sosial yang sulit. Cepatnya penyerapan bahan pelajaran oleh anak didik tertentu menyebabkan anak didik susah menyesuaikan diri untuk mengimbangnya dalam belajar.

g) Latar belakang pengalaman yang pahit. Misalnya, anak didik sekolah sambil bekerja. Kemiskinan ekonomi orang tua memaksa anak didik harus bekerja demi membiayai sendiri uang

sekolah. Waktu yang seharusnya dipakai untuk belajar dengan sangat terpaksa digunakan untuk bekerja.

- h) Cita-cita yang tidak relevan (tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari). Cita-cita sebagai motivasi intrinsik perlu didisikkan. Cita-cita merupakan wujud eksplorasi dan emansipasi diri siswa. Didikan pemilikan dan pencapaian cita-cita sebaiknya berpangkal dari kemampuan berprestasi, dimulai dari hal yang sederhana ke yang semakin sulit. Dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan kemampuan berprestasi, maka siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri (Dimiyati & Mudjiono, 2009: 247).
- i) Latar belakang pendidikan yang dimasuki dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengajar dikelas yang kurang baik.
- j) Ketahanan belajar (lama belajar) tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya. Ketidakmampuan guru mengakomodasikan jadwal kegiatan pembelajaran dengan ketahanan belajar anak didik, sehingga kesulitan belajar dirasakan oleh anak didik.
- k) Kesehatan yang kurang baik. Misalnya, sakit kepala, sakit perut, sakit mata, sakit gigi, sakit flu, atau mudah capek dan mengantuk karena kurang gizi.
- l) Seks atau pernikahan yang tak terkendali. Misalnya, terlalu intim dengan lawan jenis, berpacaran, dan sebagainya.

m) Pengetahuan atau ketrampilan dasar yang kurang memadai (kurang mendukung) atas bahan yang dipelajari. Kemiskinan penguasaan atas bahan dasar dari pengetahuan dan ketrampilan yang pernah dipelajari akan menjadi kendala menerima dan mengerti sekaligus menyerap materi pelajaran yang baru. Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indra penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (Djamarah, 2002: 168). *Ingatan* adalah penarikan kembali informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Informasi yang diterima dapat disimpan untuk beberapa saat saja, beberapa waktu, dan jangka waktu yang tidak terbatas (Slameto, 2003:

111). *Berpikir* adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Berpikir erat hubungannya dengan daya-daya jiwa yang lain, seperti dengan tanggapan, ingatan, pengertian, dan perasaan.

Tanggapan memegang peranan penting dalam berpikir, meskipun adakalanya dapat mengganggu jalannya berpikir. *Ingatan* merupakan syarat yang harus ada dalam berpikir, karena memberikan pengalaman-pengalaman dari pengamatan yang telah lampau. *Pengertian*, meskipun merupakan hasil berpikir dapat memberi bantuan yang besar pula dalam suatu proses berpikir. *Perasaan* selalu menyertai pula, ia merupakan dasar yang mendukung suasana hati, atau sebagai pemberi keterangan dan ketekunan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah/persoalan (Purwanto, 2017:).

n) Tidak ada motivasi dalam belajar. Materi pelajaran sukar diterima dan diserap bila anak didik tidak memiliki motivasi untuk belajar.

Motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu (Purwanto, 2017: 60). Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan inektif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat (Hamalik, 2009:

173). Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, misalnya menyukai materi pelajaran. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya pujian dan hadiah (Syah, 2014: 134). Sehingga dengan adanya motivasi tersebut siswa akan lebih semangat dalam belajar untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar. Faktor ini dapat dibagi tiga macam.

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga (Islamudin, 2014: 218). Keluarga adalah lembaga pendidikan informal yang tidak diakui keberadaannya di dalam dunia pendidikan. Peranan keluarga sangat penting bagi pertumbuhan anak, karena sebelum dia memasuki lembaga formal (sekolah) dia sudah mendapatkan pendidikan di dalam keluarganya yang bersifat kodrati. Hubungan antara keduanya yang harmonis maka akan

membentuk karakter dari anak tersebut, sehingga keluarga pendidikan pertama bagi anak sebelum dia belajar dibangku sekolah.

Meskipun anak sudah mengenyam pendidikan dibangku sekolah, dukungan dan perhatian dari keluarga tetap dibutuhkan karena sebagai semangat dalam belajar. Selain dukungan dan perhatian, kebutuhan belajar anak harus terpenuhi, menciptakan suasana keluarga yang menyenangkan dan harmonis, sehingga anak akan merasa aman dan tentram dalam belajar. Namun, apabila sebaliknya maka anak akan malas belajar yang menyebabkan dia mengalami kesulitan belajar.

“Menurut Djamarah (2008: 242) ada beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik sebagai berikut.

- a. Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak di rumah, sehingga kebutuhan belajar yang diperlukan itu tidak ada maka kegiatan belajar anak pun terhenti untuk beberapa waktu.
- b. Kurangnya biayapendidikan yang disediakan orang tua sehingga anak harus ikut memikirkan bagaimana mencari uang untuk biaya sekolah hingga tamat. Anak yang belajar sambil mencari uang biaya sekolah terpaksa belajar apa adanya dengan kadar kesulitan belajar yang bervariasi.
- c. Anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus di rumah. Karena tidak mempunyai ruang belajar, maka anak belajar kemana-mana, bisa di ruang dapur, di ruang tamu, atau belajar di tempat tidur. Anak yang tidak punya tempat belajar berupa meja dan kursi terpaksa memanfaatkan meja dan kursi tamu untuk belajar. Bila ada tamu yang datang dia menjauhkan diri entah kemana, mungkin ke ruang dapur karena tidak ada pilihan lain.
- d. Ekonomi keluarga yang terlalu lemah atau tinggi yang membuat anak berlebih-lebihan.
- e. Kesehatan keluarga yang kurang baik. Orang tua yang sakit-sakitan, misalnya membuat anak harus ikut memikirkannya dan merasa prihatin. Apalagi bila penyakit yang diderita orang tuanya adalah penyakit yang serius dan kronis.

- f. Perhatian orang tua yang tidak memadai. Anak merasa kecewa dan mungkin frustrasi melihat orang tuanya yang tidak pernah memerhatikannya. Anak merasa seolah-olah tidak memiliki orang tua sebagai tempat menggantungkan harapan, sebagai tempat bertanya bila ada pelajaran yang tidak dimengerti, dan sebagainya. Kerawanan hubungan orang tua dan anak ini menyebabkan masalah psikologis dalam belajar anak di sekolah.
- g. Kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang. Karena kebiasaan dalam keluarga, dimana kebiasaan belajar yang dicontohkan tidak terjadwal dan sesuka hati atau dekat waktu ulangan baru belajar habis-habisan, maka kebiasaan itulah yang ditiru oleh anak walaupun sebenarnya hal itu kebiasaan belajar yang salah.
- h. Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan. Orang tua pilih kasih dalam mengayomi anak. Seolah-olah ada anak kandung dan anak tiri. Anak yang berprestasi baik disanjung dan anak yang tidak berprestasi dicemooh atau dimaki-maki. Sikap dan perilaku orang tua seperti ini membuat anak frustrasi dan malas belajar.
- i. Anak yang terlalu banyak membantu orang tua. Untuk keluarga tertentu sering ditemukan anak yang terlibat langsung dalam pekerjaan orang tuanya seperti mencuci pakaian, memasak nasi di dapur, ke pasar, ikut berjualan, ikut mengasuh adiknya, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan seperti diatas sangat menyita waktu belajar anak yang seharusnya dipakai untuk belajar”.

2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman-teman sepermainan (peer group) yang nakal (Syah, 2012: 185).

3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah. Berikut yang termasuk lingkungan sekolah antara lain:

a) Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan

gedung sekolah yang didalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Buku kependidikan/keguruan perlu dibaca atau dimiliki oleh guru dalam rangka peningkatan kompetensi keguruan. Alat peraga yang guru perlukan harus sudah tersedia di sekolah agar guru sewaktu-waktu dapat menggunakannya sesuai dengan metode mengajar yang akan dipakai dalam penyampaian bahan pelajaran di kelas (Djamarah, 2011: 183-184)

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan menimbulkan kesulitan belajar. Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat pelajaran atau pendidikan, sebab yang dulu tidak ada sekarang menjadi ada. Misalnya mikroskop (Dalyono, 2005: 244).

b) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Guru adalah

salah satu komponen yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tanpa mengenal latar belakang pendidikan mengajar dan tugas-tugas yang diemban oleh guru. Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, gurulah yang akan mencerdaskan anak-anak bangsa Indonesia. Sebagai seorang guru harus bisa memotivasi anak didiknya agar semangat dalam belajar, menjadi teladan yang baik untuk anak didiknya, serta perancang dalam pengelolaan kondisi kelas agar tercipta kenyamanan dalam belajar. Sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung dapat berjalan secara lebih efektif lagi.

c) Program

Program yaitu suatu rancangan yang terperinci mengenai usaha yang akan dijalankan untuk kemajuan pendidikan. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana. Program bimbingan dan penyuluhan mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan belajar anak didik di sekolah. Tidak semua anak didik sepi dari masalah kesulitan belajar. Guru dapat berperan sebagai penyuluh yang memberikan penyuluhan bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar dan bagaimana cara belajar yang baik dan benar kepada anak didik (Djamarah, 2011: 180). Program pengajaran yang dibuat oleh guru akan berpengaruh terhadap proses belajar anak didik.

d) Kurikulum

Kurikulum adalah a plan for learning yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan (Djamarah, 2008: 180). Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa (Slameto, 2003: 65). Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu perencanaan menyeluruh yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan yang memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk belajar (Hamalik, 2017: 1). Jadi, kurikulum merupakan perangkat yang harus ada dalam sebuah pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya. Sehingga kurikulum adalah sebuah pedoman yang harus ada dalam suatu proses pembelajaran, karena dengan adanya kurikulum dapat mengetahui indikator apa yang belum tercapai dan sebagai bahan evaluasi pembelajaran. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik di sekolah (Djamarah, 2008: 180).

c. Hasil Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki

perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian (Suyono & Hariyanto, 2014: 9). Learning outcomes are the results achieved by learners in the form of letters or numbers at the end of learning. Learning outcomes become a learning experience for students in their behavioral changes and learning outcomes do not become a benchmark for students to study harder. In addition, learning outcomes are the end result of a learning process that has been done as the understanding has been gained (Ulandari & Surya, 2017: 122). (Hasil belajar adalah hasil yang dihasilkan oleh peserta didik dalam bentuk huruf atau angka pada akhir pembelajaran. Hasil belajar menjadi pengalaman belajar bagi siswa dalam perubahan perilaku dan pembelajaran mereka hasil tidak menjadi patokan bagi siswa untuk belajar lebih keras. Selain itu, hasil belajar adalah hasil akhir dari proses pembelajaran yang telah dilakukan sebagai pemahaman yang telah diperoleh).

Hasil belajar adalah salah satu faktor yang akan berpengaruh dari proses belajar. Apabila dalam suatu proses belajar mengalami hambatan-hambatan, maka akan mengakibatkan hasil belajar yang kurang maksimal. Hasil belajar dapat diukur dengan tiga ranah penilaian yaitu kognitif berarti kemampuan yang dimiliki siswa dalam berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah, afektif berarti sikap siswa didalam kelas ketika mengikuti pelajaran, dan psikomotorik berarti ketrampilan siswa setelah menerima dan menguasai materi biologi seperti melakukan praktikum. Dari ketiga ranah penilaian

inikemampuan dan penguasaan materi yang telah dipelajarinya dapat dijadikan sebagai tolak ukur hasil belajar.

3. Pemahaman Materi Protista

Mata pelajaran biologi berfungsi untuk menanamkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar, agar siswa dapat meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai warga negara yang menguasai sains dan teknologi untuk meningkatkan mutu kehidupan di dunia pendidikan. Mata pelajaran Biologi bertujuan untuk Depdiknas (2003: 7) :

- 1) “Memahami konsep-konsep biologi dan saling keterkaitannya.
- 2) Mengembangkan keterampilan dasar biologi untuk menumbuhkan nilai serta sikap ilmiah.
- 3) Menerapkan konsep dan prinsip Biologi untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia.
- 4) Mengembangkan kepekaan nalar untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan proses kehidupan dalam kejadian sehari-hari.
- 5) Meningkatkan kesadaran akan kelestarian lingkungan.
- 6) Memberikan bekal pengetahuan dasar untuk melanjutkan pendidikan.”

Jadi, dalam mempelajari biologi tidak hanya memahami konsep-konsepnya saja melainkan harus dikaitkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Agar kita bisa lebih bersyukur dan mengagumi kebesaran Tuhan yang telah diberikan kepada kita. Maka, pendidikan biologi lebih menekankan pada pengalaman secara langsung agar mereka bisa mengamati dan menjelajahi alam sekitar.

Protista berasal dari bahasa Yunani yaitu *protos* yang berarti pertama atau mula-mula, dan *ksitos* artinya menyusun. Maka kingdom ini beranggotakan makhluk bersel tunggal satu atau bersel banyak yang

tersusun sederhana. Protista digolongkan menjadi 3 yaitu protista mirip hewan yang terdiri dari rhizopoda, ciliata, flagellata, dan sporozoa; protista mirip tumbuhan yang terdiri dari ganggang hijau (Chlorophyta), ganggang coklat (Phaeophyta), ganggang merah (Rhodophyta), dan ganggang keemasan (Chrysophyta); protista mirip jamur yang terdiri dari jamur lendir (Myxomycota), jamur air (Oomycota), dan jamur lendir seluler (Acrasiomycota), serta peranannya bagi kehidupan (Tim Penyusun, 2013 : 55-63).

4. Nilai KBM (Ketuntasan Belajar Minimal)

Menurut Permen No 23 (2016), istilah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dirubah menjadi Kriteria Belajar Minimal (KBM). Ketuntasan belajar dapat dilihat secara kelompok maupun perorangan. Secara kelompok ketuntasan belajar dinyatakan telah dicapai jika sekurang-kurangnya 85% dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara perorangan. Secara perorangan, ketuntasan belajar dinyatakan telah terpenuhi jika peserta didik telah mencapai taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan yang dipelajari.

Ketuntasan belajar di SMA Negeri 3 Jember menggunakan patokan Kriteria Belajar Minimal (KBM). Pada mata pelajaran biologi kelas X IPA, Kriteria Belajar Minimal (KBM) yang digunakan yaitu 75. Sebanyak 30 siswa di kelas X IPA 5 nilainya dibawah Kriteria Belajar Minimal

(KBM) dan 11 siswa dibawah 63, maka peneliti akan mewawancarai 11 siswa yang memiliki nilai terendah tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti dapat secara langsung terlibat dan berinteraksi dengan subyek penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh siswa kelas X IPA 5 di SMANegeri 3 Jember. Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif disini adalah penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu.

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan persepsi atau cara pandang dari subyek tersebut. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa tulisan naratif mengenai jenis-jenis kesulitan belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran secara terperinci untuk mengungkap jenis-jenis kesulitan belajar siswa dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran biologi pada materi protista.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang peneliti jadikan subyek penelitian ini adalah SMANegeri 3 Jember yang terletak di Jl. Jend. Basuki Rachmad No. 26, Gumuksari, Tegal Besar, Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68132.

C. Subyek Penelitian

Dalam menentukan obyek penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014: 218). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 5 di SMANegeri 3 Jember semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 yang telah mempelajari materi protista, serta guru biologi yang mengajar kelas X IPA 5. Pemilihan kelas X IPA 5 karena memiliki nilai yang paling rendah diantara kelas yang lainnya. Hal ini diasumsikan bahwa siswa kelas X IPA 5 paling banyak mengalami kesulitan belajar pada materi protista. Berikut ini adalah data siswa yang memiliki nilai kurang dari KBM.

Tabel 3.1
Data Nilai 63 <KBM Materi Protista Kelas X IPA 5 SMANegeri 3 Jember

No.	Nama	Kognitif	Afektif	Psikomotorik	Rata-rata
1.	Avin Iqbal Annabil	50	75	60	61,666667
2.	Axel Pradipta Putra Wardhana	50	75	60	61,666667
3.	Cindy Adira Aprilia	50	75	60	61,666667
4.	Devina Araminta Luthfiah S.	60	75	50	61,666667
5.	Fadias Nur Ahmadi	45	75	55	58,333333
6.	Fina Sabrila Qurnia	50	75	50	58,333333
7.	Hesti Agustini	60	75	50	61,666667
8.	Moh. Alif Faizin	50	75	60	61,666667
9.	Okki Krisnato	50	75	60	61,666667
10.	Resti Pasadena Agnes S.	40	75	50	55
11.	Vini Dwi Novitasari	55	75	50	60

Sumber : Dokumentasi Guru

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi merupakan proses pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis mengenai perilaku dan proses kerja peserta didik, baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Sahlan, 2015: 107). Observasi dilakukan untuk melihat fenomena atau kejadian dalam mengalami kesulitan belajar selama pembelajaran biologi materi protista.
2. Wawancara adalah cara mengumpulkan informasi yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Sahlan, 2015: 127). Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*indepht interview*) kepada siswa kelas X IPA 5 yang memiliki nilai paling rendah dan guru biologi kelas X IPA 5 di SMANegeri 3 Jember (Tohirin, 2013: 63), serta menggunakan bentuk pertanyaan tidak berstruktur adalah pertanyaan yang bersifat terbuka, peserta didik secara bebas menjawab pertanyaan tersebut (Sahlan, 2015: 127). Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar pada mata pelajaran biologi materi protista dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Mundir, 2013: 186). Dalam pengumpulan data interaktif, peneliti menemukan dokumen ini pada sisi atau partisipasi menawarkan untuk membagi rekaman pribadi ini dengan peneliti. Dokumen dapat juga

menghasilkan informasi yang melatarbelakangi suatu kejadian dan atau aktivitas tertentu. Dokumen merupakan sumber data penting dalam analisis konsep dan studi bersejarah (Suharsaputra, 2012: 215). Dokumentasi dilakukan sebagai bukti adanya penelitian serta data-data yang dibutuhkan sebagai kevalidan data, seperti data nilai kelas X IPA dan rekaman dari hasil wawancara 11 siswa kelas X IPA 5 dan guru biologi.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ((Matthew B Miles. Dkk, 2014: 30).

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2014: 153).

Dalam tahap ini, pertama peneliti menemui pihak Administrasi, Ibu Dra. Antik Ratpeni selaku guru mata pelajaran biologi kelas X IPA, dan Bapak Ujang Fahmi Abdillah, S.Si selaku Waka Kurikulum SMA Negeri 3

Jember. Kedua, peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas X IPA 5 dan wawancara kepada guru mata pelajaran biologi kelas X IPA dan merekamnya perkataan narasumber. Mengumpulkan beberapa dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya mencari beberapa tambahan referensi sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan.

2. Kondensasi data

Pada buku Miles & Huberman ditulis “Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field note, interview, transcripts, documents, and other empirical materials” (Matthew B Miles. Dkk, 2014: 31). Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara reduksi dengan kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpa harus memilah (mengurangi) data.

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi

data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis (Matthew B Miles. Dkk, 2014: 31).

b. *Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian (Matthew B Miles. Dkk, 2014: 31).

c. *Simplifying and abstracting*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan diabstraksikan. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. *Transforming*

Data ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian data (*Data Display*)

Pada tahap ini analisis data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar dapat memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan dapat merencanakan kerja selanjutnya dari apa yang telah dipahaminya. Sehingga melalui penyajian data ini dapat terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, maka akan mudah dipahami. Dalam tahap ini hasil wawancara dari siswa kelas X IPA 5 dan guru mata pelajaran biologi, dan dokumentasi dikelompokkan sesuai dengan kajian masing-masing.

4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang telah ditemukan saat melakukan penelitian. Peneliti dalam tahap ini diharapkan dalam menarik kesimpulan berupa temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Selain itu peneliti juga memverifikasi data-data yang telah diperolehnya. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya (Miles dan Huberman, 2014: 19).

F. Keabsahan Data

Triangulasi merupakan pengecekan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan ulang bisa dan biasa dilakukan sebelum dan/ atau sesudah data

dianalisis. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat keterpercayaan dan akurasi data. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan wawancara siswa kelas X IPA 5 dan guru biologi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda (Sugiyono, 2017: 373-374).

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam sebuah penelitian, agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis maka harus dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan yang telah disusun secara sistematis. Penelitian ini terdiri dari tiga tahap persiapan dan tahap pelaksanaan :

1. Tahap persiapan

- a. Melakukan observasi awal di SMAN 3 Jember yaitu melihat dan membandingkan data hasil belajar materi protista pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 di kelas X IPA.
- b. Menyusun teks wawancara.

2. Tahap pelaksanaan

a. Tahap Pengumpulan Data

- 1) Melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang menjadi subyek penelitian.
- 2) Mentranskrip hasil wawancara dengan para narasumber.
- 3) Mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan peneliti dalam penelitian.

b. Mengidentifikasi Data

- 1) Mengelola data hasil wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan dijabarkan secara naratif.
- 2) Dalam menganalisa hasil data tersebut peneliti sebisa mungkin untuk menyesuaikan dengan referensi data.

3. Tahap Akhir Penelitian

Setelah melakukan analisa peneliti merumuskan hasil data tersebut sesuai dengan sistem penulisan skripsi yang baik dan benar.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil SMA Negeri 3 Jember

Nama	: SMA Negeri 3 Jember
NPSN	: 20523836
Alamat	: Jl. Jend. Basuki Rahmat No. 26
Kecamatan	: Kaliwates
Kabupaten	: Jember
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 68132

Telepon : (0331) 332282

Tahun berdiri BPP : 1985

2. Visi SMA Negeri 3 Jember

“Terwujudnya peserta didik yang berkarakter, cerdas, terampil, mandiri, dan berwawasan global”

3. Misi SMA Negeri 3 Jember

- Menanamkan pendidikan karakter berbasis agama, budaya, dan lingkungan.
- Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- Mengembangkan minat, bakat dan potensi peserta didik dalam IPTEK.

- d. Membina kemandirian peserta didik melalui program yang terencana dan berkesinambungan.
- e. Meningkatkan dan mewujudkan infrastruktur sekolah yang sesuai dengan dinamika jaman dengan berbasis pada lingkungan.
- f. Meningkatkan kerja sama antara warga sekolah dan lembaga lain baik dalam negeri maupun luar negeri

4. Tujuan SMA Negeri 3 Jember

- a. Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
- b. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.
- c. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan karakter bangsa.
- d. Menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pendidikan karakter, budaya dan lingkungan.
- e. Menjalani kerja sama dengan pihak lain untuk merealisasikan program sekolah.
- f. Meningkatkan layanan dalam proses pembelajaran berbasis teknologi informasi.

SMA Negeri 3 Jember merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang terletak di Kabupaten Jember yang mempunyai kepala sekolah Bapak Rosyid, M.Si, MP yang meraih penghargaan bergengsi *Best of The Best Award* terbaik se Indonesia yang telah berhasil melaksanakan tugas

dan fungsinya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter selama memimpin salah satu SMA favorit di Jember tersebut. . SMA Negeri 3 Jember memiliki dua program jurusan yaitu program jurusan IPA dan program jurusan IPS. Program jurusan IPA terdiri dari 6 kelas dan program jurusan IPS terdiri dari 3 kelas. Selain itu, SMA Negeri 3 Jember juga memiliki visi yaitu terwujudnya peserta didik yang berkarakter, cerdas, terampil, mandiri, dan berwawasan global dan misi yaitu mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan, serta tujuannya yaitu menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.

- 1) Dari visi SMA Negeri 3 Jember yaitu ingin membentuk siswa-siswinya menjadi pribadi yang berkarakter, karena dengan adanya pendidikan karakter dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang berintegritas, membuat individu menjadi lebih menghargai sesamanya, dan dapat melatih mental dan moral siswa.
- 2) Dari misi SMA Negeri 3 Jember yaitu mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan, jadi dalam suatu proses pembelajaran diharapkan guru dapat memahami materi yang disampaikan dan membimbing siswa dengan sabar melalui motivasi-motivasi agar siswa tersebut menyukai mata pelajaran yang diajarkan.
- 3) Dari tujuan SMA Negeri 3 Jember yaitu menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif, jadi selama proses pembelajaran siswa harus aktif dan tanggap terhadap apa yang telah

disampaikan guru, kreatif dan inovatif dalam berkarya atau bereksperimen, serta sebagai guru juga harus aktif dalam membimbing siswanya yang mengalami kesulitan belajar, kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran supaya siswa belajarnya menjadi nyaman.

Keterkaitan antara visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 3 Jember dengan kesulitan belajar yaitu siswa yang mengalami kesulitan belajar bukan berarti siswa itu tidak bisa sama sekali, melainkan ada faktor-faktor lain yang dapat mengganggu belajarnya, maka dari itu adanya kesulitan belajar tersebut akan berdampak terhadap hasil belajar yang kurang maksimal. Sehingga dengan adanya kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh kepala SMA Negeri 3 Jember diharapkan bisa mengatasi adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa-siswanya.

5. Jumlah Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 3 Jember

Adapun jumlah siswa kelas X IPA di SMA Negeri 3 Jember tahun ajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 3 Jember

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X IPA 1	36
2.	X IPA 2	36
3.	X IPA 3	36
4.	X IPA 4	36
5.	X IPA 5	34
6.	X IPA 6	35
	Jumlah	213

Sumber : TU SMA Negeri 3 Jember

B. Penyajian Data dan Analisis

Kesulitan belajar adalah adanya gangguan atau hambatan yang dialami oleh siswa sehingga tidak bisa belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar yang dialami siswa kelas X IPA 5 dalam mempelajari biologi materi protista ini akan berdampak terhadap hasil belajar siswa, oleh karena itu harus ada upaya dan bimbingan dari guru biologi untuk mengatasi adanya kesulitan belajar siswa tersebut.

1. Klasifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X IPA 5 Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Protista di SMANegeri 3 Jember

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru biologi Ibu Antik Ratpeni di SMA Negeri 3 Jember (Jumat, 12 April 2019), menjelaskan bahwa siswa di kelas X IPA 5 kesulitan dalam memahami prinsip-prinsip pengelompokan organisme protista, karena dalam pengelompokan organisme protista menggunakan nama-nama ilmiah. Jadi, siswa kelas X IPA 5 masih kesulitan dalam memahami materinya apalagi dalam menghafalkan nama-nama ilmiahnya. Materi protista mencakup tentang mendiskripsikan ciri-ciri umum protista, mengenali protista berdasarkan ciri-ciri morfologinya, membedakan organisme protista mirip jamur, mirip tumbuhan, dan mirip hewan, menjelaskan dasar pengelompokan organisme protista mirip jamur, mirip tumbuhan dan mirip hewan, menjelaskan cara-cara perkembangbiakan organisme protista, dan mengidentifikasi protista yang menguntungkan/merugikan bagi kehidupan manusia.

“Materi sulit untuk protista itu sangat relatif, ada siswa yang menganggap materi protista itu sulit dan ada anak yang menganggap bahwa materi protista itu tidak sulit. Tidak semua siswa mengatakan bahwa materi protista itu sulit, bahkan pada materi yang lain siswa itu dapat memahami dan menguasai, sedangkan pada materi protista siswa itu tidak dapat memahami dan menguasai materinya, begitupun sebaliknya. Nah, siswa di kelas X IPA 5 ini dalam pembelajaran materi protista kurang begitu memahami dan menguasai. Karena dalam materi protista ini banyak yang dipelajari, iya seperti menghafalkan nama-nama latin atau ilmiah, siklus hidup organisme. Nah, ketika siswa mengalami kesulitan belajar, iya siswa itu langsung bertanya kepada saya (guru) mengenai hal-hal yang kurang dipahami dalam materi protista. biasanya siswa itu bertanya secara klasikal mengenai materi protista, kemudian ada siswa yang secara pribadi maju ke depan bertanya mengenai materi protista, ada juga siswa yang bertanya secara bersama-sama. Protista itu materi yang seperti apa? Organisme yang bagaimana? Apakah contoh protista dalam kehidupan sehari-hari? Tanya siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 11 siswa dari kelas X IPA 5 di SMA Negeri 3 Jember, kesulitan belajar yang dialami siswa bermacam-macam seperti Fadias, Fina, Resti, Okki, Devina, dan Hesti (Kamis, 11 April 2019), menjelaskan bahwa mereka tidak menyukai mata pelajaran biologi karena banyak menghafalkan nama-nama ilmiah, sehingga mereka merasa malas yang akan berdampak pada kesulitan belajar. Pada materi protista kesulitan yang mereka alami dari segi materi, yaitu tentang pengelompokan organisme protista yang banyak menggunakan nama-nama ilmiah sehingga sulit untuk memahami dan menghafalkan, tentang mendeskripsikan ciri-ciri umum protista, mengenali protista berdasarkan ciri-ciri morfologinya, membedakan organisme protista mirip jamur, mirip tumbuhan, dan mirip hewan, menjelaskan dasar pengelompokan organisme protista mirip jamur, mirip tumbuhan dan mirip hewan,

menjelaskan cara-cara perkembangbiakan organisme protista, dan mengidentifikasi protista yang menguntungkan/merugikan bagi kehidupan manusia. Menurutnya materi protista sulit untuk dipahami, apalagi banyak menggunakan nama-nama ilmiah di setiap bagiannya. Jadi, kesulitan belajar yang dialaminya jika dilihat dari jenis kesulitan belajar yaitu berat; dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari yaitu sebagian mata pelajaran; gangguan pemusatan perhatian; gangguan memori; kekacauan belajar (Learning disorder); dan ketidakmampuan belajar (Learning disability).

“Kami tidak menyukai mata pelajaran biologi karena banyak hafalan dan materinya sangat banyak. Kami sangat tidak suka dalam menghafal, apalagi menggunakan nama-nama ilmiah oleh karena itu ketika dalam proses pembelajaran sering kurang bisa memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Menurut kami ya, semua sub bab dari materi protista kami tidak paham dan mengalami kesulitan dalam belajar”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Avin Iqbal Annabil, Cindy Adira Aprilia, dan Moh. Alif Faizin (Senin, 22 April 2019), menjelaskan bahwa mereka sedikit menyukai mata pelajaran biologi karena terkadang masih bisa memahami materi protista, namun terkadang kurang memahami materi tersebut. Pada materi protista kesulitan yang dialaminya ketika dilihat dari segi materi, yaitu pada pengelompokan jenis organisme protista dan menjelaskan cara-cara perkembangbiakan organisme protista. Pada pengelompokan jenis organisme protista dibagi menjadi 3 bagian, yaitu protista mirip jamur, mirip tumbuhan, dan mirip hewan. Masing-masing protista mirip jamur dibagi menjadi 3 filum, protista mirip tumbuhan dibagi menjadi 8 filum, dan protista mirip hewan dibagi

menjadi 4 filum. Dari masing-masing filum tersebut menggunakan nama-nama ilmiah, sehingga mereka kesulitan dalam mengingat dan menghafalkannya.

Cara perkembangbiakan organisme protista setiap organisme protista bisa mengalami 2 siklus yaitu perkembangbiakan secara seksual dan perkembangbiakan secara aseksual. Dari pokok bahasan ini mereka mengalami kesulitan belajar. Materi yang sangat banyak mengakibatkan mereka kebingungan dan kesulitan dalam memahami materi protista. Jadi, kesulitan belajar yang dialaminya jika dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari yaitu sebagian mata pelajaran; gangguan pemusatan perhatian; gangguan memori; kekacauan belajar (Learning disorder); dan lambat belajar (Slow learner).

“Kami sedikit menyukai mata pelajaran biologi karena dalam pembelajaran terkadang bisa paham, kadang-kadang juga tidak. Kesulitan yang kami alami itu dalam mempelajari materi protista hampir semua sub babnya, namun yang paling sulit yaitu pengelompokkan organisme protista dan cara perkembangbiakan organisme protista, karena pada sub bab ini materinya sangat banyak dan menggunakan nama-nama ilmiah sehingga membuat kami kebingungan dan kurang menguasai materi protista”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Vini Dwi Novita Sari (Rabu, 24 April 2019), menjelaskan bahwa ia menyukai mata pelajaran biologi karena cita-citanya ingin menjadi seorang dokter maka dari itu ia harus menguasai semua materi biologi termasuk materi protista. Pada materi protista kesulitan yang dialaminya ketika dilihat dari segi materi pengelompokkan jenis organisme protista, perbedaan karakteristik dari masing-masing jenis organisme dan siklus organisme protista karena pada

bagian tersebut banyak menggunakan nama-nama ilmiah dan kata-kata asing. Jadi, ketika sudah sedikit paham mengenai bagian tersebut kemudian ditambah lagi dengan bagian-bagian yang lainnya sehingga membuatnya kebingungan. Selama proses pembelajaran berlangsung, ia selalu mencatat materi yang disampaikan oleh gurunya dan selalu rajin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Menurutnya kesulitan yang ia alami bisa ditanggulangi dengan belajar sendiri dirumah dengan membuka catatannya dan browsing. Jadi, kesulitan belajar yang dialaminya jika dilihat dari mata pelajaran yang dipelajarinya yaitu sebagian mata pelajaran; kekacauan belajar (Learning disorder); Learning disfunctions; dan Under achiever.

“Saya sebenarnya kurang begitu suka sih, tapi gimana lagi? Mau tidak mau ya harus menguasai karena cita-cita saya ingin menjadi dokter. Pada materi protista saya mengalami kesulitan belajar, seperti menghafalkan nama-nama ilmiah, perbedaan karakteristik dari masing-masing jenis organisme dan siklus hidup organisme protista karena caranya bu guru kalo menyampaikan materi kurang paham dan mengerti sehingga hasil belajar yang saya dapatkan kurang maksimal. Saya ini bukan seorang siswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung, tapi saya seorang siswa yang pendiam, kurang pandai dalam bergaul dengan teman-teman saya tapi saya rajin dalam mencatat materi yang diterangkan oleh bu guru dan saya pun juga selalumengerjakan tugas. Biasanya saya itu kalo tidak bisa ya bertanya kepada teman dekatnya, kalo masih tidak bisa saya belajar sendiri dengan cara browsing dalam memahami materi yang telah disampaikan di sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Axel Pradipta Putra Wardhana (Senin, 29 April 2019), menjelaskan bahwa ia sangat menyukai mata pelajaran biologi karena lebih mudah dipahami daripada mata pelajaran yang lain seperti matematika, fisika, dan kimia. Kesulitan yang

dialami dari segi materi yaitu pada bagian pengelompokkan organisme protista yang menggunakan nama-nama ilmiah yang sedikit sulit dalam menghafalkannya. Axel adalah siswa yang sangat aktif di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung dan ia tipe siswa yang mempunyai karakter individual, jadi kesulitan yang ia alami itu bisa teratasi dengan belajar yang rajin disekolah dengan cara bertanya kepada guru biologi maupun dirumah dengan cara browsing dan membuka catatannya. Jadi, kesulitan belajar yang dialaminya jika dilihat dari jenis kesulitan belajar yaitu sedang; dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari yaitu sifatnya sementara; dan dilihat dari sifat kesulitannya yaitu sifatnya sementara.

“Saya menyukai biologi karena lebih nalar daripada mata pelajaran lainnya. Kesulitan yang saya alami pada materi protista yaitu banyak penggolongan organismenya dan nama-nama ilmiah, namun itu semua tidak menjadi kendala bagi saya. Selama proses pembelajaran berlangsung terkadang saya suka tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh bu guru dan biasanya jugablank. Tapi meskipun seperti itu saya ya tetap belajar, ketika ada yang ketinggalan ya saya bertanya kalo enggak ya dipelajari sendiri. Biasanya juga saya kalo gak paham dengan penjelasan bu guru saya bertanya kepada guru kelas XI, mempelajari kembali dirumah apa yang belum saya pahami secara berulang-ulang dan mencatat point-point penting yang diberikan oleh bu guru sebagai bahan belajar. Jadi, selama proses pembelajaran dikelas saya 90% paham dan menguasai dengan materi yang disampaikan oleh bu guru”.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X IPA 5 Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Protista di SMANegeri 3

Jember

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas X IPA 5 berdasarkan hasil wawancara dengan guru biologi Ibu Antik

Ratpeni (Jumat, 12 April 2019) menjelaskan bahwa adanya faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa antara lain :

- a. Kapasitas kemampuan (inteligensi), ada siswa yang mempunyai kapasitas kemampuan (inteligensi) yang rendah, rata-rata, dan tinggi. Siswa yang mempunyai kapasitas kemampuan (inteligensi) rendah, ia akan sangat sulit dalam menyerap materi pelajaran dan membutuhkan waktu yang lama dalam memahami materi pelajaran. Siswa yang mempunyai kapasitas kemampuan (inteligensi) rata-rata, ia terkadang juga sulit dalam menyerap materi pelajaran namun waktu yang dibutuhkan tidak begitu lama. Sedangkan siswa yang mempunyai kapasitas kemampuan (inteligensi) tinggi, ia sangat mudah dalam menyerap materi pelajaran dan tidak membutuhkan waktu yang lama.

“Guru itu harus memperhatikan faktor internal dari dalam siswanya, siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda maka dari itu guru harus bisa memahami siswanya terhadap materi yang diajarkan. Ketika dalam proses pembelajaran berlangsung saya tidak secara langsung pada pokok permasalahannya. Nah, biasanya saya awali dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya itu: Adakah yang pernah sakit perut karena disentri atau yang lainnya? Pernahkan kalian memakan agar-agar? Jadi dari sini siswa akan antusias dalam belajar. Banyak hal yang bisa dilakukan selain itu misalnya dengan menyertakan gambar-gambar, video atau film. Jadi, siswa akan lebih paham terhadap materi protista”.

- b. Terganggunya alat indera penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga), namun dari faktor ini masih bisa teratasi yakni dengan pindah tempat duduk.

“Kemudian dari kondisi fisiologis siswa, ada siswa yang terganggu dalam penglihatan, maka saya juga *merolling*

tempat duduk siswa. Jadi, ketika ada siswa yang terganggu penglihatannya tempat duduknya pindah ke depan agar bisa menjangkau tulisan yang ada dipapan tulis. Ada juga siswa yang pendengarannya kurang baik maka juga berpindah tempat duduk supaya bisa menjangkau suara saya dalam menjelaskan materi”.

- c. Dari segi kondisi jasmani kurang begitu mendukung, ada yang sakit, mengantuk, kelelahan.

“Ada juga siswa yang sakit terkadang juga tidak mau dibawa ke UKS dan memilih untuk di dalam kelas untuk mengikuti pelajaran. Ada siswa yang mengantuk ya tak suruh untuk cuci muka agar lebih segar dan semangat dalam proses pembelajaran. Namanya siswa juga seperti itulah, meskipun dengan kondisi yang seperti itu tidak menjadi kendala dalam proses pembelajaran”.

- d. Dari segi faktor motivasi dan minat dalam diri siswa itu sangat kurang, mereka selalu beranggapan bahwasanya mata pelajaran biologi itu sangat sulit dan banyak hafalannya. Selain itu kemauan untuk membaca buku sangat minim dan tingkat kemalasan lebih tinggi, sehingga hal itu akan menjadi penghambat mereka dalam belajar biologi.

“Dalam memberikan motivasi kepada siswa saya, apa sih manfaat dalam mempelajari biologi itu terutama materi protista? Jadi, saya menerangkan bahwa manfaatnya itu sangat banyak. Jadi mereka harus mengetahui organisme protista itu secara lebih mendalam dan secara detail. Apalagi jika cita-cita siswa tersebut ingin menjadi seorang dokter, dosen biologi, dosen pertanian dan lain-lain itu harus mengetahui secara mendasar terlebih dahulu mengenai organisme protista. Jadi melalui motivasi seperti itulah agar siswa itu tertarik dan belajar dengan serius dalam mempelajari mata pelajaran biologi terutama materi protista. Minat siswa terhadap mata pelajaran biologi materi protista jika dilihat dari nilai ulangnya, nilai hariannya itu siswa kurang begitu minat, karena materi yang banyak dan nama-nama ilmiah dalam materi protista ini sangat banyak. Maka dari itu, siswa tersebut

merasa kesulitan dalam mempelajari materi protista. Materi protista ini telah mereka dapat secara singkat dan sederhana pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dibahas lebih detail lagi kadang-kadang juga merasa kebingungan dan kesulitan pada materi protista. Jadi dari faktor inilah saya berupaya untuk memberikan dan menyajikan materi protista lebih menarik dan lebih detail supaya siswa-siswa saya bisa menguasai dan memahami materi protista”.

- e. Dari segi bakat siswa dalam mempelajari biologi sangat besar karena rasa ingin tahunya tinggi, oleh karena itu siswa lebih suka melakukan eksperimen/percobaan agar rasa penasarannya itu terjawab.

“Dalam mengembangkan bakat siswa, biasanya melalui eksperimen karena dengan kegiatan inilah bakat siswa bisa terlihat. Siswa yang mempunyai rasa ingin tahunya tinggi maka mereka akan sangat senang dan mencari tahu secara detail rasa penasarannya tersebut. Ketika praktikum protista itu menggunakan air jerami, air kolam dan air selokan. Dari sini siswa tersebut melakukan pengamatan dan mencari adanya organisme protista tersebut. Nah, biasanya ada siswa yang tidak mempunyai bakat dalam bereksperimen, mereka akan cenderung diam dan malas-malasan. Jadi, saya harus tetap mengembangkan bakat yang dimiliki setiap siswa saya dengan cara yang lainnya. Biasanya saya menyarankan untuk mengikuti kegiatan yang ekstrakurikuler yang berkaitan dengan biologi. Misalnya, dalam kegiatan ekstrakurikuler ada kegiatan hidroponik dan bimbingan untuk olimpiade biologi”.

Kemudian dari faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa antara lain:

- 1) Dari faktor guru kurang begitu kreatif dalam model pembelajaran biasanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan sangat jarang sekali menggunakan model pembelajaran seperti *game*.

“Adanya faktor instrumental seperti kurikulum, program sekolah, sarana dan fasilitas menurut saya tidak menjadi kendala dalam masalah kesulitan belajar, asalkan semua itu bisa berjalan secara sinergi dan baik. Namun, dari faktor guru,

saya memang kurang begitu kreatif dalam model pembelajaran. Saya sering menggunakan metode ceramah, diskusi dan sangat jarang sekali menggunakan model pembelajaran seperti *game*”.

- 2) Ketika harus belajar malah disuruh membantu dalam pekerjaan rumah, seperti mencuci pakaian, memasak nasi di dapur, ke pasar, ikut mengasuh adiknya, dan sebagainya.

“Ada juga yang seharusnya waktunya untuk belajar malah digunakan untuk berjualan, harus membantu orang tuanya di warung. Jadi, faktor-faktor eksternal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam belajar, sehingga faktor-faktor eksternal ini harus diperhatikan dan diberikan solusi”.

- 3) Bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, seperti berjualan.

“Ada faktor ekonomi dari keluarga siswa yang kurang mendukung kebutuhan materi itu tidak tercukupi. Namun sebenarnya itu tidak jadi masalah, karena sekarang itu buanyak sekali beasiswa yang bisa diperoleh yang bisa didapatkan”.

- 4) Keluarga yang *broken home*.

“Nah, sebagai seorang wali murid dan sekaligus guru biologi, saya sering sekali memperhatikan faktor eksternal dari siswa saya dan tidak pernah menjustifikasi siswa ini nakal, siswa itu bodoh, saya selalu ingin mengetahui latar belakang dari siswa tersebut. Kebanyakan faktor eksternal dari siswa saya itu adalah *broken home*”.

- 5) Kurang perhatian dari keluarganya mengenai pendidikannya, kegiatan belajar di sekolah.

“Tidak semua orang tua itu peduli dan memperhatikan tentang pentingnya pendidikan. Ada orang tua itu yang juga kurang perhatian dari pendidikan anaknya, merasa yowelah le sing penting sekolah! Nah, kalimat seperti itu yang membuat anaknya dalam belajar itu merasa kurang greget dalam sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 11 siswa dari kelas X IPA 5 di SMA Negeri 3 Jember, kesulitan belajar yang dialami siswa bermacam-macam seperti Fadias, Fina, Resti, Okki, Devina, dan Hesti (Kamis, 11 April 2019), menjelaskan bahwa faktor internal dari segi kemampuan (inteligensi), mereka mempunyai kemampuan rata-rata yang terkadang sulit dalam menangkap materi pelajaran, dan mereka selalu dibandingkan dengan siswa lainnya yang mempunyai kemampuan lebih darinya.

“Kamu kok gak bisa? Orang yang lainnya saja bisa kok. Nanti kalau gak bisa bertanyakepadateman-temannya atau nanti dipelajari kembali materinya, Ujar gurunya”.

Kemudian faktor eksternal dari segi guru yaitu cara menyampaikan materi saat pembelajaran berlangsung kurang efektif dan membuat mereka malas dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Ketika pembelajaran berlangsung biasanya guru hanya menjelaskan secara umum, kemudian siswa diberikan tugas untuk dikerjakan secara individu maupun kelompok. Dari sini mereka merasa belum memahami materi yang disampaikan dan langsung diberikan tugas, maka ketika dalam mengerjakan tugas pun mereka mengalami kesulitan.

“Kalo kami dari faktor gurunya, sebenarnya sih meskipun kami kurang paham terhadap materinya, apabila guru biologinya enak dalam mengajar kami juga akan menyukai mata pelajaran biologi. Minat kami sih besardalam mempelajari mata pelajaran biologi ini kami berusaha agar dapat menguasai materi protista. Namun, motivasi yang muncul dari dalam diri kami itu masih kurang sehingga kami

kurang percaya diri bahwa bisa menguasai dan memahami materi dengan baik”.

Kemudian dari segi sekolah, fasilitas yang mereka gunakan kurang begitu memadai, seperti letak kelas yang berada dibelakang dan menggunakan laboratorium yang sudah tidak digunakan lagi. Letak kelas tersebut memungkinkan kegaduhan didalam kelas dan tempat duduk mereka juga mengakibatkan mereka untuk berdiskusi secara pribadi atau berbicara dengan temannya saat pelajaran berlangsung. Selain itu juga letak kelasnya sangat berdekatan dengan kantin, jadi ketika mereka merasa bosan alasannya ijin ke toilet padahal ke kantin untuk membeli makanan.

“Kelas yang kami tempati ini menggunakan bekas laboratorium jadi, mengakibatkan suasana kelas menjadi gaduh yang apalagi teman-teman yang duduk disampingnya dan dibelakangnya. Sehingga konsentrasi pecah dan membuat kami ketinggalan materi yang disampaikan oleh bu guru”.

Menurut Okki ada faktor eksternal yang membuatnya malas untuk belajar dirumah yaitu membantu neneknya berjualan diwarungnya. Okki menjelaskan ketika itu besoknya ia ada ulangan biologi materi protista, sedangkan malamnya ia tidak belajar karena membantu neneknya maka ketika ulangan berlangsung ia tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera dikertas ulangannya itu. Hal ini akan berdampak terhadap hasil belajar yang rendah.

“Waktu itu pernah saya ketika akan ada ulangan besaoknya saya tidak belajar sama sekali, jadi saya ya tidak tau apa”? Orang saya dirumah kalo habis magrib itu harus bantuin jualan, mau belajar setelah itu ya sudah capek. Ya sudah saya biarkan!”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Avin Iqbal Annabil, Cindy Adira Aprilia, dan Moh. Alif Faizin (Senin, 22 April 2019), menjelaskan bahwa faktor internal dari segi minat yang ada pada keduanya berkisar 50% - 60%, namun yang mereka suka dari mata pelajaran biologi yaitu ketika dalam melakukan suatu eksperimen atau percobaan, menurutnya mereka akan lebih paham dan menyenangkan dibandingkan dengan mempelajari materi. Avin menjelaskan bahwa ia mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra setiap latihannya pada hari sabtu, namun terkadang juga ada latihan tambahan di hari selasa dan Kamis setelah pulang sekolah akibatnya ia mengalami kelelahan sehingga malas untuk melakukan belajar dirumahnya. Keduanya juga menjelaskan bahwa mereka belajar ketika akan ada ulangan saja atau penugasan.

“Saya itu ya kalo pelajaran biologi itu sebenarnya suka, tapi saya bosan kalo materi terus yang dipelajari. Apalagi dalam penyampaian materi ada yang tidak paham kadang. Jadi saya itu lebih suka kalo praktikum karena seru bisa mengamati langsung organismenya itu seperti apa! Ujar Cindy dan Alif. Kalo saya mau belajar itu sudah tidak ada waktu, karena banyak kegiatan (sambil tertawa), jadi saya ya belajarnya ketika ulangan saja atau pr itu wes. Ujar si Avin”.

Kemudian faktor eksternal dari segi guru dalam menggunakan metode kurang bervariasi dan kurang melihat situasi dan kondisi saat proses pembelajaran berlangsung, karena metode yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi. Ketika menggunakan metode ceramah yang terlalu lama akan menyebabkan siswa bosan dalam mendengarkan penjelasan dari guru, namun ketika pada materi yang

perlu banyak penjelasan dari guru itu sangat memungkinkan menggunakan metode ceramah agar siswa paham dengan materi tersebut. Sedangkan metode diskusi beliau terapkan pada bagian sub materi cara perkembangbiakan organisme protista, ketika itu mereka belum memahami lebih mendalam mengenai materi tersebut. Jadi bagian-bagian itulah kesulitan belajar yang dialaminya.

“Kami saat pembelajaran dimulai selalu malas karena gurunya, dalam mengajar itu tidak menggunakan metode lain. Metode yang bu guru pakai itu selalu ceramah terus jadi membuat kami bosan dalam pembelajaran. Biasanya juga pernah memakai metode diskusi, namun saat menggunakan metode itu ketika kami tidak mengerti dan paham mengenai materinya, seperti siklus hidup organisme protista jadi, kami mengalami kesulitan belajar”.

Dari segi sekolah, menurutnya letak dan kondisi kelas yang kurang menyenangkan dalam belajar. Letak kelasnya yang berdekatan dengan kantin dan kondisi kelas seperti meja yang harus ditempati oleh 5-6 siswa membuatnya kurang berkonsentrasi dalam belajar. Kemudian dari faktor lain yaitu terganggunya penglihatan sehingga untuk melihat tulisan yang ada dipapan tulis kurang jelas.

“Karena kelas saya ya, tempat duduknya itu pakai meja panjang dan kursinya itu kadang ya 5-6. Kan biasa bu anak-anak pasti gitu, kadang yang disamping kita itu ngajak bicara. Nah akhirnya ya kita ngrumpi, trus kalo tempat duduknya itu dibelakang sendiri ya tulisan yang dipapan kurang jelas dan tulisannya kurang besar. Kalo gurunya belum datang kadang kita ke kantin dulu, kadang ya anak-anak itu ada ijinnya ke kamar mandi. Eh malah ke kantin”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Vini Dwi Novita Sari (Rabu, 24 April 2019), menjelaskan bahwa dari faktor internal

(siswa) yaitu penyesuaian sosial yang sulit, jadi hal ini akan berdampak terhadap cepatnya penyerapan bahan pelajaran oleh siswa sehingga sulit untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Vini sosok siswa yang pendiam dan pemalu, jadi ia kurang pandai dalam bergaul dengan teman-temannya. Selain itu, ia mempunyai kemampuan rata-rata ketika menyerap materi protista membutuhkan waktu yang lama (lambat) sehingga menyebabkannya mengalami kesulitan belajar dan malah dibandingkan dengan Axel yang mempunyai kemampuan tinggi darinya karena ia membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam menyerap materi protista. Kejadian tersebut membuat Vini merasa diremehkan dan faktor emosionalnya menjadi labil.

“Adakah yang masih belum paham dari materi yang saya sampaikan? Jika ada yang belum paham silahkan bertanya kepada Axel karena dia sudah paham dan mengerti mengenai materi yang telah ibu sampaikan. “ujar guru biologi”.

Kemudian faktor eksternal dari segi guru kurang begitu menyukai metode yang diberikan gurunya dalam proses pembelajaran, sehingga dalam menyampaikan materi kurang membuatnya paham. Ketika menggunakan metode juga kurang sesuai dengan materi yang disampaikan.

“Kadang-kadang saya itu bosan dan gak paham dengan materinya. Ya karena mesti dalam pembelajaran itu kurang berkesan dan monoton dalam menjelaskan. Karena dalam menggunakan metode kurang asyik”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Axel Pradipta Putra Wardhana (Senin, 29 April 2019) menjelaskan bahwa tidak ada faktor

internal maupun eksternal yang menghambat ia untuk belajar karena sesuatu mata pelajaran terutama materi protista jika selalu diulang-ulang, dibaca kembali lama-kelamaan akan bisa memahami dan menguasai. Dari faktor guru pun ketika dalam proses pembelajaran juga enak dan ia selalu paham dan menguasai materi tersebut.

“Kalo menurut saya sih enak-enak saja dalam mempelajari biologi, karena dari dulu itu aku sangat suka sekali dengan pelajaran ini. Dan dari cara mengajar gurunya juga enak, ya pokoknya enak semua lah! Jadi kalo saya selalu menguasai dan paham dari materi yang disampaikan bu guru. Kalo gk paham ya diulang-ulang terus supaya paham”.

C. Pembahasan Temuan

Dari hasil penyajian data dan analisis data yang sudah peneliti sajikan, berikut akan dibahas kaitannya dengan teori dari tokoh dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan temuan peneliti di lapangan.

Berdasarkan hasil penyajian data diatas, kesulitan yang dialami oleh siswa kelas X IPA 5 di SMA Negeri 3 Jember dari faktor internal salah satunya kesulitan dalam menghafalkan nama-nama ilmiah karena dalam materi protista banyak pengelompokan jenis organisme protista dan itu menggunakan nama-nama ilmiah. Hal ini sesuai dengan teori Djamarah (2008: 203) menyatakan bahwa faktor internal kesulitan belajar salah satunya kemampuan kognitif yang terdiri dari persepsi, mengingat dan berpikir. Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh di masa yang lampau.

Kesulitan yang dialami oleh siswa kelas X IPA 5 di SMA Negeri 3 Jember karena adanya kemalasan dalam diri siswa untuk belajar materi protista yang terlalu banyak, sehingga siswa itu juga tidak akan paham dan menguasai materi tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Djamarah (2008: 237) menyatakan bahwa faktor dari siswa mengenai kesulitan belajar salah satunya aktifitas belajar yang kurang sehingga lebih banyak malas daripada melakukan kegiatan belajar menjelang ulangan baru belajar.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas X IPA 5 usaha yang dilakukan ketika ia mengalami kesulitan belajar yaitu bertanya kepada guru biologi, bertanya kepada teman-temannya, bahkan browsing agar siswa tersebut mampu menguasai dan memahami materi protista. Hal ini sesuai dengan teori Suryabrata (2008: 236-237) menyatakan bahwa faktor-faktor psikologi dalam belajar yaitu motivasi karena adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas dan adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi. Menurut teori Hamalik (2017: 159), menyatakan bahwa motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (inner component) ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar (outer component) ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi, komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi lainnya yaitu karena minat siswa yang kurang terhadap mata pelajaran biologi yang mengakibatkan ia mengalami kesulitan belajar memahami dan menguasai materi protista. Menurut Slameto (2003: 180), menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Crow and Crow dalam Djali (2009: 121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Selain itu juga dari faktor gurunya ketika dalam penyampaian materinya kurang efektif, sehingga menyebabkan siswa tersebut kebingungan dan tidak paham. Menurut Djamarah (2008: 239) menyatakan bahwa guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa terjadi karena keahlian yang dipegangnya kurang sesuai, sehingga kurang menguasai atau kurang persiapan sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh setiap anak didik.

Siswa yang mempunyai kapasitas kemampuan (inteligensi) rendah, rata-rata, dan tinggi tentunya akan berpengaruh terhadap penyerapan materi pelajaran. Siswa yang mempunyai kapasitas kemampuan (inteligensi) rendah, ia akan sangat sulit dalam menyerap materi pelajaran dan membutuhkan waktu yang lama dalam memahami materi pelajaran. Siswa yang mempunyai kapasitas kemampuan (inteligensi) rata-rata, ia terkadang juga sulit dalam menyerap materi pelajaran namun waktu yang dibutuhkan tidak begitu lama.

Sedangkan siswa yang mempunyai kapasitas kemampuan (inteligensi) tinggi sangat mudah dalam menyerap materi pelajaran dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Menurut Islamudin (2014: 217) menyatakan bahwa faktor internal siswa meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik siswa, yakni bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa. ada siswa yang hanya belajar ketika akan menghadapi ulangan atau ada tugas saja, hal ini akan berdampak terhadap kebiasaan belajar siswa yang seringkali dadakan atau sistem kebut semalam. Hal ini sesuai dengan teori Djamarah (2008: 242) menyatakan bahwa kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang, karena kebiasaan dalam keluarga, dimana kebiasaan belajar yang dicontohkan tidak terjadwal dan sesuka hati atau dekat dengan waktu ulangan baru belajar habis-habisan, maka kebiasaan itulah yang di tiru oleh anak, walaupun sebenarnya hal itu kebiasaan belajar yang salah.

Terganggunya alat indera penglihatan sehingga tidak bisa melihat tulisan yang ada dipapan tulis secara jelas, hal ini juga menjadi penghambat dalam belajar sehingga menyebabkan kesulitan belajar. Sesuai dengan teori Islamuddin (2014: 217) menyatakan bahwa faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga). Menurut Syah (2012: 147) kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam

menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah, umpamanya akan menyurlitkan sensory register dalam menyerap item-item informasi yang bersifat echoic dan iconic (gema dan citra).

Penyesuaian sosial yang sulit, jadi hal ini akan berdampak terhadap cepatnya penyerapan bahan pelajaran oleh siswa sehingga sulit untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Sosok siswa yang pendiam dan pemalu menyebabkan kurang pandai dalam bergaul dengan teman-temannya. Menurut Djamarah (2008: 237) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik salah satunya penyesuaian sosial yang sulit. Cepatnya penyerapan bahan pelajaran oleh anak didik tertentu menyebabkan anak didik susah menyesuaikan diri untuk mengimbangnya belajar.

Kemudian dari faktor eksternal, ada siswa yang setelah pulang sekolah membantu neneknya jualan di warungnya, hal ini akan sangat mengganggu waktu belajar dan waktu istirahatnya. Menurut Djamarah (2008: 243) menyatakan bahwa anak yang terlalu banyak membantu orang tua untuk keluarga tertentu sering ditemukan anak yang terlibat langsung dalam pekerjaan orang tuanya seperti mencuci pakaian, memasak nasi di dapur, ke pasar, ikut jualan, ikut mengasuh adiknya, dan sebagainya. Kegiatan ini sangat menyita waktu belajar anak yang seharusnya dipakai untuk belajar.

Dari segi sekolah, fasilitas yang mereka gunakan kurang begitu memadai, seperti letak kelas yang berada dibelakang dan menempati laboratorium yang sudah tidak digunakan lagi. Letak kelas tersebut

memungkinkan kegaduhan didalam kelas dan tempat duduk mereka juga mengakibatkan mereka untuk berdiskusi secara pribadi atau berbicara dengan temannya saat pelajaran berlangsung, selain itu juga letak kelasnya sangat berdekatan dengan kantin. Menurut Syah (2012: 185) menyatakan bahwa faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas X IPA 5 di SMA Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2018/2019 pada materi protista maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas X IPA 5 di SMA Negeri 3 Jember dalam mempelajari materi protista terletak pada pengelompokkan organisme protista yang menggunakan nama-nama ilmiah, sehingga sulit dalam memahami dan menghafalkan materi tersebut. Siswa kelas X IPA 5 di SMA Negeri 3 Jember juga mengalami kesulitan belajar materi protista bagian menjelaskan cara perkembangbiakan organisme protista. Jenis kesulitan belajar yang dialami dalam kategori berat, sedang, sebagian dari mata pelajaran, bersifat sementara, gangguan pemusatan perhatian, gangguan memori, kecacuan belajar (*Learning disorder*), lambat belajar (*Slow learner*), *under achiever*, *learning disfunctions*.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas X IPA 5 di SMA Negeri 3 Jember yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang meliputi:
 - a) Faktor internal meliputi minat yang kurang dalam mempelajari materi protista, motivasi intrinsik yang rendah, tingkat intelegensi yang rendah yang menyebabkan sulit dalam menyerap materi

protista, terganggunya alat-alat indera (mata dan telinga), dan kondisi mental yang kurang baik (emosi dan sikap).

- b) Faktor eksternal meliputi kondisi guru yang kurang kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan monoton, kondisi kelas yang terletak dekat dengan kantin sehingga membuat suasana kelas dalam pembelajaran berlangsung menjadi ramai, dan kondisi ekonomi keluarga.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Guru dapat memberikan penanggulangan dan pendekatan lebih mendalam sesuai dengan jenis kesulitan belajar dari tiap siswa.
2. Guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar yaitu pada penulisan nama ilmiah dengan membiasakan mengucapkan/menulis/membaca nama ilmiah.
3. Perlunya meningkatkan minat dan merubah cara belajar dari siswa sehingga bisa meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Biologi SMA & MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2017. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Haqiqi, Arghob Khofya. Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Ipa Siswa SmpKota Semarang. *Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*. Vol 6, No.1. 2018.
- Hidayatussaadah, Rulis, dkk. Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Archaeobacteria Dan Eubacteria Di SMA Negeri 1 Muntilan. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol 5. No. 7. 2016.
- Irnaningtyas. 2013. *Biologi*. Jakarta: Erlangga.
- Islamuddin, Haryu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Miles, Mettew. B dan A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. terj. Tjetjep Rohendi Rohidi . Jakarta: UI-Press.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penilaian Revisi Kurikulum 2013*. Lembaran RI Tahun 2016. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Purwanto, Ngalim M. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahlan, Moh. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: STAIN Jember Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- _____ 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2013. *Biologi untuk SMA/MA Kelas X Semester 1*. Jawa Tengah: Viva Pakarindo.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ulandari, Lavenia dan Edy Surya. *Improving Learning Outcomes of Linier Program with Quantum Teaching Model at Grade X Students SMK-BM PAB 3 Medan Estate*. International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR). Volume 33, No. 3. 2017.
- UU RI No. 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3*. Jakarta: PT Panca Usaha.
- Zaini, Al Haj Zainudin. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jember: Buku Pustaka Raja.
- Zarisma, Umi. 2015. “ Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Dunia Tumbuhan Kelas X SMA Negeri 1 Sambas”. (*Skripsi*). Pontianak: Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Zulpadly, dkk. Analisis Kesulitan Belajar Siswa Materi Bioteknologi SMA Negeri Se-Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol 6, No. 1. 2016.



Matriks Penelitian

JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Protista Kelas X IPA di SMAN 3 Jember Tahun Ajaran 2018/2019	X : Faktor-Faktor kesulitan belajar Y : Jenis kesulitan belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman materi 2. Faktor Internal : <ol style="list-style-type: none"> a. Bersifat kognitif (ranah cipta) b. Yang bersifat afektif (ranah rasa) c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa) d. Faktor anak didik/siswa 3. Faktor Eksternal : <ol style="list-style-type: none"> a. Lingkungan keluarga b. Lingkungan perkampungan/masyarakat c. Lingkungan sekolah 4. Hasil belajar 5. Nilai <KKM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Biologi kelas X IPA 5 2. Siswa kelas X IPA 5 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Design Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Kualitatif 2. Tempat dan Waktu Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Tempat : SMAN 3 Jember b. Waktu : semester genap tahun ajaran 2018/2019 3. Responden <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa kelas X IPA 5 (<i>purposive sampling</i>) b. Guru Biologi kelas X IPA 5 4. Teknik Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Dokumentasi b. Wawancara mendalam 5. Teknik Analisis Data <ol style="list-style-type: none"> a. Pengumpulan data b. Kondensasi data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan 6. Keabsahan data <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas X IPA 5 dalam mempelajari biologi materi protista di SMA Negeri 3 Jember? 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas X IPA 5 pada mata pelajaran biologi materi protista di SMA Negeri 3 Jember?

PEDOMAN WAWANCARA

Guru

1. Bagaimana sikap siswa ketika mengalami kesulitan dalam mempelajari biologi materi protista?
2. Mengapa materi protista ini tergolong materi yang sulit? Di bagian manakah siswa mengalami kesulitan?
3. Bagaimana respon siswa saat pelajaran biologi berlangsung?
4. Apakah ketika siswa diberikan tugas mengumpulkan tepat waktu dan lengkap dalam mengerjakannya?
5. Bagaimana cara ibu memahami materi ini kepada siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah?
6. Apa saja faktor internal yang dapat mempengaruhi siswa, sehingga mengalami kesulitan belajar?
7. Apakah ada kondisi fisiologis dari siswa yang mengganggu proses pembelajaran?
8. Apakah ketika kondisi fisiologis, misalnya mata dan telinga yang terganggu, ada perbedaan tempat duduknya?
9. Bagaimana minat siswa dalam mempelajari biologi?
10. Bagaimana upaya ibu dalam mengembangkan bakat siswa dalam belajar biologi dengan karakteristik siswa berbeda-beda?
11. Bagaimana cara ibu dalam memotivasi siswa agar giat belajarnya dan aktif dalam pembelajaran?
12. Bagaimana tindakan ibu mengenai hasil ulangan siswa yang memiliki nilai rendah?
13. Bagaimana tindak lanjut ibu dengan siswa yang memiliki nilai kurang dari KKM, meskipun sudah diberikan remedial maupun tugas?
14. Faktor eksternal apa saja yang menyebabkan siswa kesulitan belajar?
15. Apakah faktor lingkungan menjadi salah satu penyebabnya?
16. Apakah faktor instrumental seperti kurikulum, program sekolah, sarana dan fasilitas, serta guru menjadi penyebabnya juga?

Siswa

1. Mengapa anda mengalami kesulitan dalam belajar materi protista ini?
2. Apakah ada hal-hal khusus yang mempengaruhi belajar biologi materi protista, sehingga hasil belajar anda kurang maksimal?
3. Ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, apakah anda paham dan menguasai materi yang telah disampaikan tersebut?
4. Bagaimana tindakan anda ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi protista?
5. Bagian manakah yang membuat anda merasa kesulitan pada materi protista?
6. Bagaimana respon guru biologi ketika anda mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut?
7. Bagaimana cara guru mengajar dan mengelola kondisi kelas agar anda nyaman dalam belajar?
8. Apakah sebelum dan sesudah mempelajari materi protista anda mengulanginya kembali di rumah?
9. Apakah ada kegiatan lain yang menghambat dari proses belajar biologi?
10. Apakah ketika ada praktikum selalu menggunakan fasilitas yang disediakan di sekolah?

IAIN JEMBER

FOTO DOKUMENTASI

Gambar 2.1

Wawancara dengan Ibu Dra. Antik Ratpeni



Gambar 2.2

Wawancara dengan Axel Pradipta Putra Wardhana



Gambar 2.3

Wawancara dengan Vini Dwi Novita Sari



Gambar 2.4

Wawancara dengan Avin Iqbal Annabil, Cindy Adira Aprilia, dan Moh. Alif Faizin



Gambar 2.5

Wawancara dengan Fina dan Resti



Gambar 2.6

Wawancara dengan Devina



Gambar 2.7

Wawancara dengan Okki



Gambar 2.8

Wawancara dengan Fadias



Gambar 2. 9

Wawancara dengan Hesti



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditya Mega Ningrum
NIM : T20158045
Prodi/Jurusan : Tadris Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi "*Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Protista Kelas X IPA di SMA Negeri 3 Jember Tahun Ajaran 2018/2019*" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 2 Juli 2019
Saya yang menyatakan



ADITYA MEGA NINGRUM
NIM T20158045

BIODATA PENULIS



Nama : Aditya Mega Ningrum
Tempat/tanggal lahir : Banyuwangi, 31 Desember 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : T20158045
Program Studi : Tadris Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Tapanrejo, RT/RW 003/002, Kec Muncar,
Kab. Banyuwangi
Alamat email : Adityamega205@gmail.com
Data orang tua
Nama ayah : Mursani
Nama ibu : Supatmi
Riwayat Pendidikan : TK ABA Tahun 2003
SDN 2 Tapanrejo Tahun 2009
SMPN 1 Muncar Tahun 2012
SMAN 1 GENTENG Tahun 2015

KELAS X IPA 6

No. Absen	NAMA SISWA	P/L	Kognitif	Afektif	Psikomotorik	Jumlah	Rata-rata
1	ABELLAYA SALVA SAVIOLA MARGARETHA	P	70	66	68	204	68
2	ABIMANYU ROMANSYAH PUTRA	L	74	69	70	213	71
3	AHMAD RIHNU ERJAL WAHYUDI	L	69	79	80	228	76
4	ALHAFIZ IBNU AULIYAK	L	71	77	80	228	76
5	AMITHA SEDHA LESTARI	P	80	78	80	238	79,33333
6	ANISAH FEBRIAN NABILA	P	73	79	80	232	77,33333
7	ANNISA DITA SHAFIRA ARROHMAN	P	68	77	78	223	74,33333
8	APSARIKA ELYSIA AUGISTI	P	71	78	80	229	76,33333
9	ARDHA BILLY	L	73	70	68	211	70,33333
10	ARGANTHA AVISHA WIRAPRATAMA	L	75	78	80	233	77,66667
11	ASTRID DWI SETYANINGRUM	P	76	73	77	226	75,33333
12	AULIA AZIZAH MAHARANI ALFARUQ	P	75	80	80	235	78,33333
13	BELLA SOFIA MAHARANIE	P	73	79	80	232	77,33333
14	DAMARA FAJAR YUDHISTIRA	L	72	74	78	224	74,66667
15	EKA PURWATI	P	70	76	79	225	75
16	EVI LAILATUL HIKMAH	P	69	79	80	228	76
17	FARREL PRADIPTA PUTRA	L	71	77	80	228	76
18	GHIFARI ANHAR PUTRA BINTANG	L	70	79	80	229	76,33333
19	IKE INDRIANA ARDIANTI	P	72	77	80	229	76,33333
20	JESSICA VERALIN ANANTA SUHARTONO	P	70	76	80	226	75,33333
21	LUKY BAGAS SUTEJO	L	69	68	68	205	68,33333
22	MARCELINA	P	75	81	80	236	78,66667
23	MAULIYA PRATIWI PUSPITARINI	P	69	73	78	220	73,33333
24	MELYANA INTA NURAINI	P	65	72	78	215	71,66667
25	MUTIARA PERMATA SARI	P	71	74	78	223	74,33333
26	NONA SITI ZULAIHA	P	72	62	68	202	67,33333
27	NOVIVA MAULITA SANTOSO	P	72	75	75	222	74
28	OLIVIA PRISCA ARI PRIYATI	P	73	76	78	227	75,66667
29	PANJI PUTRA PERKASA	L	73	66	65	204	68
30	PUJIHASTUTI	P	74	79	80	233	77,66667
31	REGITA MAYANGGA SALSABILA	P	71	62	68	201	67
32	SULTAN GHOLIB MURTADHO	L	72	69	75	216	72
33	VEBBIE MARENTI RAHMA PUTRI	P	74	78	80	232	77,33333
34	WENDRA PUTRA PRATAMA	L	68	72	75	215	71,66667
35	YUDHISTIRA TRI ATMAJA	L	69	69	75	213	71
						71,68571	74,14286

IAIN JEMBER